



# JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:  
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.

*Ola Rongan Wilhelmus*

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI  
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.

*JS. Wibowo Singgih*

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR  
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.

*Agustinus Supriyadi*

KELUARGA DAN EKARISTI.

*Don Bosco Karnan Ardijanto*

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:  
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN  
DAN KECEMASAN KELUARGA.

*Yuventius Fusingantoro*

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK  
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN  
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.

*Suparto*

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.

*Hipolitus K. Kewuel*

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.

*Antonius Tse*

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA  
KATOLIK.

*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN  
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"

*R. Anton Trinendyantoro*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

### iii Editorial

- 1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA**

*Ola Rongan Wilhelmus*

- 21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI**

*JS. Wibowo Singgih*

- 41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA**

*Agustinus Supriyadi*

- 54 KELUARGA DAN EKARISTI**

*Don Bosco Karnan Ardijanto*

- 77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA**

*Yuventius Fusi Nusantoro*

- 87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI**

*Suparto*

**113 NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB  
KELUARGA**

*Hipolitus K. Kewuel*

**125 KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA  
GLOBALISASI**

*Antonius Tse*

**151 KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB  
DALAM KELUARGA KATOLIK**

*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

**189 “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-  
KULTURAL”**

*R. Anton Trinendyantoro*

# KELUARGA DAN EKARISTI

**Don Bosco Karnan Ardijanto**  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## ABSTRACT

*Modernisasi membawa berkat tetapi juga ancaman pada saat yang sama. Di satu sisi, modernisasi meningkatkan taraf hidup, pendidikan dan kesehatan manusia. Di sisi lain, modernisasi mengakibatkan manusia mengalami keterpecahan diri, melahirkan mentalitas dan orientasi hidup yang cenderung mendewakan uang, pangkat, jabatan, dll. Modernisasi berdampak buruk terhadap kehidupan keluarga Kristiani dan Perayaan Ekaristi.*

**KEY WORDS:** *Modernisasi, keluarga Kristen, Ekaristi*

### Pendahuluan

Modernisasi memiliki dampak ambigu bagi kehidupan keluarga dan masyarakat saat ini: kemajuan dan ancaman.

“Tidak dapat disangkal bahwa kultur modern memberi kemajuan bagi manusia seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Taraf hidup naik dalam negara yang makmur: di bidang nutrisi, kesehatan, pendidikan, transport, distribusi dari barang-barang konsumen” (Heitink, 1999: 249).

Namun modernisasi dan kehidupan masyarakat sekarang ini dapat juga menjadi ancaman yang sangat nyata bagi kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat:

“Keluarga yang intinya adalah kebersamaan antarpribadi, semakin sulit dikatakan bersama, meskipun tinggal dalam satu rumah. Ada televisi untuk masing-masing anggota keluarga. Kalau mereka makan bersama bisa jadi selera juga sudah berbeda-beda, sehingga setiap anggota keluarga mungkin saja memesan makanan yang berbeda

dan dinikmati sendiri. Di rumah ada koran, bapa membaca korannya, ibu membaca majalahnya, dan anak-anak membaca komik-komik kesayangannya. Semuanya sibuk dengan dirinya sendiri” (Darmawijaya, 1994: 5)

Suatu gejala sosial yang paling mencolok saat ini ialah krisis keluarga. Dewasa ini, keluarga semakin ditentukan oleh otonomi individual sesuai dengan kedudukannya dalam suatu pekerjaan dan dalam masyarakat. Keluarga sedang kehilangan peran tradisional yang edukatif dan melepaskan diri dari apa yang disebut keluarga besar. Keluarga menjadi lebih mobil, mengikuti pasaran pekerjaan dan pendidikan modern yang dijiwai oleh nilai kehidupan pragmatis dan konsumeristis pasar global. Keluarga juga semakin membatasi kelahiran, hal mana, di Indonesia juga, membawa akibat bagi hidup bermasyarakat serta menggereja. Keluarga sedang menjadi tempat berlindung untuk privasi (Heitink, 1999: 241).

Selain kultur individualisasi, modernisasi juga memunculkan kultur komunikasi yang menyatukan dan mendisintegrasikan masyarakat dari berbagai belahan bumi. Kemajuan teknologi informasi telah meniadakan jarak dan membongkar batas-batas negara, propinsi, daerah, rumah dan keluarga serta menghubungkan dan menyatukan manusia yang sebelumnya terpisah oleh berbagai jenis sekat-sekat tradisional. Orang dari luar diperbolehkan masuk ke dalam wilayah nasional kita dan kita juga boleh masuk ke dalam daerah negara dan bangsa lain. Seluruh dunia dibuka untuk kita dan seluruh dunia diperbolehkan masuk dalam privasi kita (Heitink, 1999: 253).

Modernisasi dapat menimbulkan pula proses disintegrasi. Pribadi manusia, keluarga, etnis, nasional, agama mengalami keterpecahan diri. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga dan komunitas tradisional mengalami erosi yang tidak dapat ditentang akibat penyamarataan kultur: membujuk massa agar semakin hari semakin memiliki selera yang semakin mirip di seluruh dunia (mie instan, coca cola, McDonald, KFC, sabun mandi, dsb), sosialisasi kekacauan moral (*free sex*, perselingkuhan dan pezinaan, kekerasan dan kepenuhan, dsb) dan penyebaran perbuatan jahat (obat bius, pornografi, kejahatan terorganisir, prostitusi, dll) yang begitu universal dan hadir di mana-mana (Heitink, 1999: 254-255).

Modernisasi melahirkan pula budaya konsumerisme yang menyebabkan orang tidak lagi mengenal jati dirinya dan tidak mampu lagi

mengembangkan relasi antar pribadi secara penuh, cenderung mendewakan uang, milik, pangkat, prestasi, dan mementingkan hasil yang serba cepat (instan).

“Orang mengalami kekosongan diri; jati diri yang kosong. Orang tidak akrab dengan jati dirinya yang sebenarnya. Kita adalah apa yang kita makan, apa yang kita bangun dan apa yang kita beli. Identitas diri didasarkan pada pemilikan, sukses, kuasa, prestise, ijasah, dan gaya hidup. Uang dan kesuksesan menjadi simbol utama kepribadian manusia sehingga orang menjadi gila kerja. Terpenting *penampilan*; kedalaman akan makna hidup menjadi kabur bahkan tidak lagi penting” (Keuskupan Surabaya, 2001: 8).

“Ketidakmampuan untuk mengenal jati diri sendiri menjadikan seseorang tidak mampu juga untuk mengenal jati diri orang lain. Ketidakmampuan ini juga menyebabkan seseorang tidak mampu menyatakan jati dirinya yang sebenarnya kepada orang lain sehingga ia juga tidak mampu menerima orang lain sebagaimana adanya. Tuntutan untuk sukses menyebabkan semakin sedikit waktu untuk keluarga dan teman: terbatasnya waktu untuk membangun relasi sejati. ... relasi interpersonal juga dimatikan oleh budaya media massa” (Keuskupan Surabaya, 2001: 9).

“Uang menjadi dewa yang bisa memuaskan nafsu untuk memiliki barang-barang (sehingga menjual diri, mencuri, merampok, dst) dan mengisi kekosongan jati diri. Orang tidak lagi peduli dengan proses atau perjuangan untuk meraih keberhasilan, tapi mementingkan hasil/hak milik yang dapat digenggam secepatnya. Nilai-nilai religious digantikan oleh pemilikan produk-produk terbaru, terbaik, paling berharga” (Keuskupan Surabaya, 2001: 10).

Di tengah berbagai aneka tantangan ini, Gereja tetap meyakini dan mengajarkan bahwa liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan puncak dan sumber hidup kristiani (SC 10) sekaligus merupakan sumber pernikahan Kristen (FC 57). Meskipun Gereja mengajarkan demikian, namun tidak jarang keluarga-keluarga kristiani malahan memandang dan memahami bahwa Sakramen Ekaristi pada hari Minggu hanyalah sekedar kewajiban yang harus dipenuhi atau kebiasaan yang harus dilaksanakan. Tidak jarang pula keluarga-keluarga mengalami



Perayaan Ekaristi sebagai suatu acara yang membosankan dan tidak menarik.

Kalau demikian, apakah modernisasi juga membawa dampak bagi hidup keluarga kristiani dan bagi Perayaan Ekaristi? Bagaimanakah keluarga-keluarga kristiani saat ini dapat lebih memahami dan mengalami Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan mereka?

Menjawab pertanyaan di atas maka berikutnya akan diulas beberapa hal: pertama, tugas dan peranan keluarga kristiani; kedua, makna teologis Perayaan Ekaristi; ketiga, menawarkan langkah-langkah reflektif untuk membangun keluarga kristiani yang ekaristis.

## **1. Keluarga Kristiani**

*Familiaris Consortio* mengajarkan bahwa sesuai dengan rencana Allah, keluarga kristiani mengemban empat tugas penting yaitu: membentuk persekutuan antar pribadi-pribadi, mengabdikan kehidupan, ikut serta membangun masyarakat, dan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja (FC 17).

### **1.1. Membentuk Komunitas Antarpribadi**

Keluarga merupakan komunitas antarpribadi yang didasarkan dan dihidupkan oleh cintakasih seluruh dan setiap anggotanya. Oleh karena itu tugas pertama setiap keluarga ialah setia menghayati persekutuan serta berusaha terus untuk mengembangkan hidup rukun antar anggota keluarga atas dasar dan berkat kekuatan cintakasih. Melalui sakramen perkawinan, Roh Kudus mencurahkan cinta sejati kepada suami-istri sebagaimana kasih Kristus kepada GerejaNya. Cinta suami-istri juga tak terceraiakan, karena cinta yang total dikehendaki Allah sekaligus dituntut demi kesejahteraan anak-anak (FC 18-20). Saat ini, nilai persekutuan dan persautuan anggota keluarga mendapatkan tantangan dari semangat individualism jaman ini.

Dalam hidup perkawinan dan keluarga dewasa ini, martabat perempuan yang sederajat dengan laki-laki perlu ditegaskan karena kesejahteraan ini sudah dan selalu diwahyukan dalam sejarah keselamatan sejak semula (Kej 1: 27). Pengakuan akan martabat perempuan berarti juga pengakuan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk ikut berperan dalam masyarakat, namun peran tradisionalnya sebagai isteri dan ibu, harus juga tetap diakui dan dihargai pula. Sebaliknya, semua praktek yang merendahkan martabat perempuan (diskriminasi, pornografi, pelacuran, perkosaan, dll) dikecam Gereja (FC 22-24).



Laki-laki pada tempat pertama berperan sebagai suami dan ayah. Ia harus mencintai istri dan anak-anak sebagaimana Kristus mencintai GerejaNya. Kehadirannya amat diperlukan anak-anak dan keluarganya agar mereka dapat tumbuh sehat. Sejak pembuahan, anak harus dilindungi, dihargai, dan dicintai. Martabat pribadinya diakui dan dijadikan pusat perhatian orangtuanya. Karena pengalaman dan kebijaksanaannya, para orang tua perlu tetap dihargai perannya dalam keluarga, dalam Gereja dan dalam masyarakat (FC 25-27).

### **1.2. Mengabdikan Kehidupan**

Cintakasih yang mendasari persatuan suami-isteri bersifat subur: menurunkan anak dan membuahkannya kekayaan moral dan spiritual. Dengan kata lain, hidup berkeluarga terarah kepada penerusan penciptaan manusia (unitif dan prokreatif) dan pendidikan anak-anak (FC 28-29). Zaman yang ditandai mentalitas anti-kelahiran saat ini bila tidak diwaspadai maka hal ini bisa berlanjut menjadi mentalitas anti-kehidupan. Menghadapi situasi ini, Gereja tetap teguh menyerukan perlindungan terhadap kehidupan. Gereja mengecam pemerintah yang mengingkari hak orangtua menentukan jumlah anak, memaksakan penggunaan kontrasepsi buatan, sterilisasi dan abortus. Gereja memahami dan melindungi keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan Keluarga Berencana Alamiah, namun tak kompromi dalam ajaran ini. Dengan demikian keluarga-keluarga dibimbing untuk maju tahap demi tahap mengabdikan diri kepada kehidupan (FC 30-35).

Dimensi lain dari prokreasi ialah pendidikan anak-anak. Mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar, asali dan utama, tak tergantikan dan tak terpindahkan. Pendidikan itu didasarkan atas prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik dalam nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih dan bukan harta atau prinsip keadilan. Cinta itu senantiasa meluap dan murni dalam seksualitas, pendidikan iman dan panggilan hidup dan sebagainya. Cinta itu berasal dari orang tua yang merupakan ibu dan guru. Meskipun demikian, dalam pendidikan anak-anak orangtua bukanlah satu-satunya pendidik. Mereka tetaplah harus terbuka untuk bekerjasama dengan Gereja dan Negara (FC 36-41).

### **1.3. Ikut Serta Membangun Masyarakat**

Keluarga katolik, sebagaimana keluarga-keluarga lainnya, merupakan sel masyarakat yang pertama. Ia juga menjadi dasar dan faktor

pertumbuhan serta perkembangan masyarakat, terutama lewat pelayanan yang berdasarkan cinta kasih kepada sesama (AA 11). Keluarga juga merupakan sekolah hidup bermasyarakat. Di dalam keluarga itu, setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama demi memanusiakan diri setiap orang yang terlibat dalam dialog dan komunikasi (Bdk. FC 43).

Masyarakat juga harus mengabdikan kepentingan keluarga dan bersama keluarga-keluarga lain mengabdikan diri kepada kepentingan martabat manusia. Oleh karena itu, negara harus menghargai hak-hak keluarga (FC 45). Berkat sakramen perkawinan, suami-istri Kristen mendapatkan tugas dan perutusan khas kaum awam, yakni menyucikan semua bidang kemasyarakatan, terutama membela kaum miskin (FC 47).

#### **1.4. Ikut Serta dalam Hidup dan Perutusan Gereja**

Keluarga kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja Keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja sebagai nabi, imam, dan raja (FC 49-50). Tugas kenabian diwujudkan keluarga kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda, menjalankan fungsi kritis di dalam masyarakat serta membela kebenaran (FC 51-52). Berkat sakramen baptis, krisma, dan perkawinan, keluarga-keluarga kristiani mendapatkan tugas misioner: menjadi misionaris-misionaris cintakasih dan kehidupan.ewartakan Injil kepada pribadi-pribadi ataupun keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tingkah laku, kesetiaan perkawinan, dan contoh hidup berkeluarga yang baik (FC 53-54).

Tugas imamat keluarga kristiani dilaksanakan dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, berdoa, dan melalui pengorbanan hidup. Keluarga kristiani dipanggil untuk dikuduskan dan menguduskan seluruh dunia (FC 55). Berkat sakramen pernikahan, keluarga kristiani mendapatkan sumber kekuatan istimewa untuk menghayati misteri pemberian diri ke dalam hidup harian mereka sekaligus mengubah seluruh hidup mereka menjadi korban persembahan hidup bagi Allah. Dengan demikian hidup mereka merupakan suatu ibadah yang menyucikan hidup mereka sendiri dan dunia (FC 56).

Relasi kasih suami-isteri juga disegarkan dan dikuatkan oleh sumber cinta kasih Ilahi yang dihadirkan terus menerus oleh Gereja dalam sakramen Ekaristi (FC 57). Melalui pertobatan dan saling mengampuni yang memuncak dalam penerimaan sakramen tobat, keluarga kristiani

melaksanakan tugas imamatnya (FC 58). Tugas pengudusan juga diwujudkan dengan pergi bersama ke Gereja pada hari Minggu, menerima sakramen-sakramen secara teratur, mendengarkan dan merenungkan sabda Allah, berdoa Rosario dan berdoa bersama dalam keluarga. Melalui doa bersama, mereka mengungkapkan suka duka dan pergulatan hidup keluarga. Lewat doa bersama pula, orangtua dapat melatih dan mendidik anak-anak mereka, terutama lewat teladan mereka sendiri, untuk berdoa dan menjalin hati dengan Allah sendiri. Kegiatan doa bersama dalam keluarga menyiapkan seluruh dan setiap anggota keluarga untuk beribadat di Gereja (FC 59-62).

Tugas keluarga selanjutnya adalah tugas rajawi, yakni melayani sesama manusia, menurut teladan Yesus sendiri. Untuk itu, keluarga perlu melihat suami, istri dan anak-anak sebagai pribadi sekaligus anak Allah. Dengan demikian, keluarga dimampukan melihat orang lain di luar anggota keluarganya sebagai saudara-saudari Kristus sendiri, khususnya mereka yang miskin, menderita, tersingkir, tertindas dan tak berdaya (FC 63-64).

## **2. Perayaan Ekaristi**

Pedoman Umum Misale Romawi (art. 16) merangkum beberapa pokok penting tentang Perayaan Ekaristi sebagai berikut:

“Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis, baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman. Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kristen. Sebab dalam perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus. Kecuali itu, perayaan Ekaristi merupakan pengeniangan misteri penebusan sepanjang tahun. Dengan demikian, boleh dikatakan misteri penebusan tersebut dihadirkan untuk umat. Segala perayaan ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan kristen, berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi: bersumber dari padanya dan tertuju kepadanya”

Ada empat pokok ajaran yang disampaikannya, yaitu: pertama, Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus sekaligus tindakan GerejaNya. Kedua, Perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen sebab di dalamnya terwujud pengudusan umat manusia dan seluruh

dunia sekaligus umat manusia memuliakan Allah. Ketiga, Perayaan Ekaristi merupakan penganan dan kehadiran kembali misteri Paskah Kristus dalam ruang dan waktu sepanjang masa. Keempat, Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristen.

### **2.1. Perayaan Ekaristi: Tindakan Kristus dan Tindakan Gereja**

Subyek pelaksana Perayaan Ekaristi ialah Yesus Kristus dan GerejaNya (SC 7). Liturgi merupakan tindakan Kristus sekaligus tindakan Gereja; bukan dua tindakan sendiri-sendiri dan terpisah. Dalam liturgi, Kristus bertindak melalui dan bersama Gereja; dan dalam liturgi yang sama pula Gereja bertindak melalui dan bersama Kristus:

“Dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa”  
(Doksologi Doa Syukur Agung).

Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus menyerahkan diriNya kepada Bapa, dan di dalam Perayaan Ekaristi itu pula terjadi dialog antara Bapa dan Putra dalam Roh Kudus. Putra menyerahkan Diri-Nya kepada Bapa dan Bapa menerima persembahan Putra dalam Roh Kudus. Yesus Kristus adalah Imam Agung Perjanjian Baru dan Pengantara kita. Oleh karena itu, Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus, karena Kristuslah yang menjadi Imam Agung dan Pengantara kita.

Tindakan Kristus sebagai Imam Agung dan Pengantara saat ini dilaksanakan melalui dan bersama Gereja. Kristus memimpin liturgi melalui kehadiranNya dalam Gereja, baik melalui pribadi pelayan maupun dalam rupa Ekaristi (SC 7). Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus sebagai pemimpin utama bertindak dalam dan bersama Gereja.

Oleh karena itu Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus bersama dan melalui Gereja, maka Perayaan Ekaristi juga benar-benar merupakan tindakan Gereja. Dalam Perayaan Ekaristi, Gereja merupakan subyek pelaksana Perayaan Ekaristi yang sesungguhnya. Gereja mempersembahkan Kristus kepada Bapa dalam Roh Kudus dan sekaligus mempersembahkan dirinya sendiri bersama Kristus.

Bapa, kami mengenangkan sengsara Putra-Mu yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mengagumkan, dan kenaikan-Nya ke surga.

Sambil mengharapkan kedatangan-Nya kembali, dengan penuh syukur kami mempersembahkan kepada-Mu kurban yang hidup dan kudus ini. Kami mohon, pandanglah persembahan Gereja-Mu ini dan indahkanlah kurban yang telah mendamaikan kami dengan Dikau ini (Doa Syukur Agung III).

Gereja yang sedang beribadat dan kini mempersembahkan dirinya itu meliputi seluruh Gereja, baik yang sudah masuk dalam kemuliaan kekal dan yang sudah meninggal maupun yang masih mengembara di dunia ini. Perayaan Ekaristi adalah tindakan Gereja secara keseluruhan. Perayaan Ekaristi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh jemaat; perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni Umat Kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup (KGK 1369-1372).

Seperti halnya Kristus selalu bertindak melalui dan dalam Gereja, demikian pula Gereja selalu bertindak sebagai subyek liturgi dengan Perantaraan dan bersama Kristus serta dalam persatuan Roh Kudus. Dalam liturgi ada kesatuan tindakan antara Kristus dan Gereja.

Ciri individualism jaman ini tentu juga dapat mengancam kesadaran umat beriman akan makna Perayaan Ekaristi sebagai perayaan jemaat. Menjadikan Ekaristi hanya sebagai urusan pribadi dengan Allah saja. Ekaristi tidak dialami sebagai undangan Allah, melainkan sebagai kebutuhan pribadi: kalau saya butuh saja, maka saya akan datang ke Perayaan Ekaristi.

## **2.2. Perayaan Ekaristi: Puncak Pengudusan Manusia dan Pemuliaan Allah**

Liturgi pada hakekatnya adalah perjumpaan antara Allah dan manusia. Sebagai suatu perjumpaan, liturgi merupakan suatu komunikasi dialogal: terjadi antara dua pihak sekaligus dua arah, yakni antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam liturgi itu terjadi secara dialogal atau timbal balik. Pertama, Allah dalam Kristus memanggil, mengumpulkan, dan memilih jemaat untuk menjadi umat Allah dan memuliakan Allah. Allah berinisiatif memanggil dan mengumpulkan orang beriman. Dengan kata lain, seluruh pertemuan jemaat dalam liturgi merupakan hasil tindakan Allah. Maka, hidup Kristiani dan hidup jemaat pada dasarnya adalah karunia Allah. Dalam perjumpaan itu, Allah menawarkan diri dan kasih Trinitarisnya, agar manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk berperan serta dalam hidup Allah.

Inilah segi pengudusan dari Allah yang merupakan karunia Allah kepada manusia. Kedua, manusia dalam kebersamaan sebagai jemaat ditantang untuk menanggapi dan menjawab tawaran penyelamatan Allah itu. Tanggapan terhadap tawaran Allah itu diwujudkan manusia dengan menghunjakkan sembah bakti kepada Allah. Jemaat memuji, bersyukur, dan memuliakan Allah. Komunikasi dialogal Allah-manusia dalam liturgi merupakan satu kesatuan komunikasi antara Allah dan umat beriman, namun dipandang menurut sudut yang berbeda (Martasudjita, 1999: 95-96).

Seluruh Perayaan Ekaristi merupakan peristiwa pengudusan manusia oleh Allah sekaligus peristiwa pemuliaan Allah oleh umat beriman. Dengan daya dan kekuatan-Nya dalam sakramen, Allah menawarkan Diri-Nya berupa pengudusan manusia dan manusia menanggapi dengan jawaban, doa dan pujiannya. Dalam Liturgi Sabda, Allah menjumpai umat-Nya dengan SabdaNya. Ia bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja (SC 7). Sabda Allah yang baru saja diwartakan, ditanggapi jemaat dengan mazmur dan pujian, doa dan pernyataan iman jemaat. Dengan demikian perjumpaan dialogis Allah dengan manusia dalam liturgi menegaskan hakekat liturgi sebagai perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang berupa karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah (Martasudjita, 1999: 96-97).

Perayaan Ekaristi merupakan tawaran penyelamatan Allah bagi jemaat sebagai persekutuan. Kemajuan alat komunikasi (*sound system* yang bagus, tampilan audiovisual yang memperjelas, dsb) tentu membantu penyampaian tawaran penyelamatan Allah dan menyatukan jemaat dalam Perayaan Ekaristi, tetapi bisa juga kemajuan tersebut justru mendisintegrasikan diri peserata sehingga mengurangi kemampuannya untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif serta memisahkan diri dari partisipan dengan jemaat yang berkumpul (saat misa tidak mematikan *handphone*, berkirim *SMS* atau bertelpon dengan orang lain, dsb). Selain itu, peristiwa pengudusan manusia dan pemuliaan Allah yang terjadi dalam Perayaan Ekaristi merupakan suatu proses lama dan panjang. Realitas ini harus berhadapan dengan kecenderungan jaman ini yang menuntut pada hasil dan mengabaikan proses, semua serba instan.

### **2.3. Perayaan Ekaristi: Pengenangan dan Penghadiran Kembali Misteri Paskah Kristus.**

Karya penyelamatan Allah mencapai puncaknya pada peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus, yang merupakan inti misteri Paskah (SC 5).



Misteri Paskah menempati peranan sentral dalam karya penyelamatan Allah dan juga pusat seluruh liturgi kristiani (SC 6). Misteri Paskah Kristus sendiri merupakan kurban Kristus satu-satunya dan senantiasa dikenangkan dan dihadirkan kembali secara sakramental dalam Perayaan Ekaristi.

"... Apabila Gereja merayakan Ekaristi, Ia mengenangkan Paskah Kristus; Paskah ini dihadirkan. Kurban yang dipersembahkan Kristus di salib satu kali untuk selama-lamanya, selalu tetap berdaya guna. Setiap kali korban salib yang di dalamnya dipersembahkan Kristus, Anak Domba Paskah, dirayakan di altar, terlaksanalah karya penebusan kita" (KGK 1364).

Perayaan Ekaristi merupakan suatu kenangan akan misteri Paskah Kristus. Perayaan Ekaristi meragakan kurban salib Kristus yang dulu terjadi secara real sekaligus menghadirkannya kembali secara sakramental. Dengan kata lain, kurban Kristus di salib secara real dan kurban Kristus secara sakramental dalam Ekaristi merupakan kurban yang satu dan sama, namun hadir dalam cara yang berbeda.

"Kurban Kristus dan kurban Ekaristi hanya satu kurban: karena bahan persembahan adalah satu dan sama; dan yang dulu mengurbankan diri di salib, sekarang membawakan kurban oleh pelayanan imam; hanya cara berkorban yang berbeda. Dalam kurban Ilahi ini, yang dilaksanakan di dalam misa, Kristus yang sama itu hadir dan dikurbankan secara tidak berdarah... yang mengurbankan diri sendiri di kayu salib secara berdarah satu kali untuk selama-lamanya" (KGK 1367).

Selain sebagai kurban Kristus, Ekaristi juga merupakan kurban Gereja. Gereja berpartisipasi dalam kurban Kristus, sang Kepala, sekaligus mempersatukan dan mempersembahkan seluruh diri dan hidupnya. Seluruh kehidupan umat beriman: pujian dan syukur, kesengsaraan dan sakit, doa dan karya, suka cita dan harapan dipersatukan dengan kurban Kristus sendiri. Demikian juga Gereja mempersembahkan kurban Ekaristi bagi umat beriman yang mati di dalam Kristus sekaligus membawa kurban Ekaristi dalam persatuan dengan para kudus di surga (KGK 1368-1372).

Dengan demikian, karya penyelamatan Allah yang dahulu terjadi dan mencapai puncaknya dalam peristiwa Paskah Kristus, sekarang



dihadirkan dan diaktualkan kembali secara sakramental sehingga umat beriman bisa merasakan dan mengalami peristiwa penyelamatan tersebut dalam hidup mereka saat ini dan di sini, dan sekaligus tetap berharap dan memohon agar karya penyelamatan Allah itu akan berlangsung sampai selama-lamanya. Individualisme jaman ini menantang dan mengancam jemaat dalam mewujudkan nilai-nilai *man for others* dari Perayaan Ekaristi: korban diri, solidaritas, cintakasih demi kehidupan sesama.

#### **2.4. Perayaan Ekaristi: Puncak dan Sumber Hidup Kristiani**

Liturgi bukannya satu-satunya kegiatan Gereja (SC 9). Ada begitu macam ragam kegiatan yang menunjukkan dan menghadirkan kehidupan Gereja. Beberapa bisa disebutkan disini: karya perawatan, karya kesehatan, karya pendidikan, pendampingan buruh, karya sosial, kegiatan organisasi-organisasi Gereja, dsb. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut, Bapa Konsili memberi tempat istimewa pada liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi: "Tidak ada tindakan Gereja lain yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama" (SC 7). Selanjutnya, "liturgi juga mengungkapkan hakekat asli Gereja yang sejati serta membangun Gereja dan jemaat beriman" (SC 2).

Liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan puncak yang dituju sekaligus sumber hidup Gereja dan umat kristiani:

"Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan menjadi sumber segala daya-kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi putera-putera Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam Korban dan menyantap perjamuan Tuhan. Di lain pihak, liturgi sendiri mendorong Umat beriman, supaya sesudah dipuaskan "dengan Sakramen-sakramen Paska menjadi sehat-sejiwa dalam kasih". Liturgi berdoa supaya "mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman". Adapun pembaharuan perjanjian Tuhan dengan manusia dalam Ekaristi menarik dan mengobarkan Umat beriman dalam cinta kasih Kristus yang membara. Jadi dari liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan permuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya" (SC 10).

Liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan kegiatan Gereja. Kegiatan ini saling berhubungan dan terarah kepada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan Gereja sebagai persekutuan parokial maupun keluarga kristiani. Artinya segala kegiatan dan kerasulan lain yang dilakukan Gereja dan umat beriman terarah kepada Ekaristi dan dikuduskan pula oleh Ekaristi. Setelah dikuduskan dan dikuatkan oleh Sabda Allah, Komuni kudus, dan berkat Allah melalui Ekaristi, segala kegiatan dan kerasulan Gereja mendapatkan kembali daya kekuatannya untuk memenuhi perutusan Gereja. Dengan kata lain, sakramen Ekaristi sungguh menjadi tujuan atau puncak serta sumber daya kekuatan dan kehidupan seluruh dan setiap kegiatan Gereja dan kehidupan harian jemaat.

Semangat individualisme jaman juga menyebabkan seseorang melihat kehidupan ini sebagai fragmen-fragmen yang lepas terpisah. Tidak ada hubungan antara hidup beriman dan hidup sehari-hari. Perayaan Ekaristi mingguan terpisah dari hidup sehari-hari sehingga Ekaristi kehilangan makna dan pengaruhnya bagi hidup harian jemaat.

### **3. Membangun Keluarga Ekaristis**

Setelah menyegarkan kembali pemahaman tentang tugas dan peranan keluarga kristiani serta Perayaan Ekaristi, kini ditawarkan berbagai upaya untuk membangun keluarga ekaristis yang hidupnya berpusat dan bersumber dari sakramen ekaristi, sehingga keluarga kristiani dapat teguh berdiri di tengah ancaman modernisasi dan globalisasi.

#### **3.1. Keluarga Kristiani: Subyek dan Partisipan Perayaan Ekaristi**

Perayaan Ekaristi merupakan tindakan seluruh jemaat atau perayaan jemaat, bukan tindakan perorangan. Bertitik tolak dari hakekat Perayaan Ekaristi tersebut dan dikuatkan oleh sakramen Baptis, semua dan setiap anggota jemaat, juga setiap keluarga kristiani, seharusnya mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi secara aktif, sadar, dan penuh makna agar mereka dapat mengalami hasil guna dan rahmat keselamatan yang mengalir dari Perayaan Ekaristi.

“... supaya hasil guna itu diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat sorgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya (28). . . ., melainkan supaya Umat

beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna” (SC 11).

“Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikut-sertaan seperti itu dituntut oleh Liturgi sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban umat Kristiani sebagai “bangsa terpilih, imamat rajawai, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2: 9; Lih. 2: 4-5).

“Dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi suci keikut-sertaan segenap Umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati. ... (SC 14)

Perayaan Ekaristi sungguh akan menjadi peristiwa penyelamatan bagi keluarga Kristiani apabila mereka berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh makna dalam Perayaan Ekaristi. Partisipasi tersebut sudah harus dimulai sejak persiapan di rumah: mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah yang hendak diwartakan dalam keluarga, mempersiapkan kebutuhan perayaan seperti pakaian dan sepatu, buku dan teks misa, mempersiapkan uang kolekte sebagai ungkapan dan bahan persembahan diri, menentukan ujub/intensi pribadi dan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan dan keprihatinan pribadi dan bersama, mengusahakan datang beberapa waktu sebelum perayaan dimulai sehingga memiliki waktu yang cukup untuk hening dan berdoa secara pribadi.

Partisipasi aktif berarti terlibat dan ikut menyanyi saat jemaat menyanyi, menjawab dialog-dialog dan aklamasi-aklamasi yang menjadi bagian umat dengan lantang dan ucapan jelas, mendengarkan dan mengikuti doa-doa presidential dengan penuh perhatian dan hikmat, menyasikan tata gerak dan sikap tubuh sesuai dengan jemaat lainnya dan menurut ketentuan yang berlaku, menyerahkan kolekte dan menyatukan hati dan diri dalam membawa bahan persembahan yang telah dipersiapkan dari rumah kepada imam, dan lainnya. Semua ini harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran sehingga ada kesesuaian antara hati dengan apa yang mereka lakukan ataupun mereka katakan.

Sebagai persekutuan cintakasih dan persekutuan murid Kristus, sangat baiklah bila keluarga mengungkapkan persekutuan itu dengan membiasakan diri mempersiapkan Ekaristi mingguan dalam keluarga, berangkat ke Gereja bersama, duduk bersama dalam perayaan Ekaristi, dan pulang ke rumah juga bersama-sama. Kebersamaan keluarga Kristiani ini tentu akan semakin menegaskan pemahaman dan penghayatan anggota-anggota keluarga bahwa Perayaan Ekaristi adalah perayaan bersama seluruh jemaat, bukan perayaan perorangan. Kebiasaan ini diharapkan dapat membantu keluarga kristiani melawan individualisme yang muncul di antara mereka.

Selain itu, keterlibatan aktif, sadar dan penuh makna dalam Perayaan Ekaristi akan melimpahkan rahmat surgawi bagi keluarga kristiani sekaligus menjadi sumber utama yang tak tergantikan untuk menimba semangat kristiani sejati bagi hidup harian mereka.

### **3.2. Keluarga Kristiani: Menguduskan Diri Mereka dan Dunia serta Memuliakan Allah Tritunggal**

Dalam Perayaan Ekaristi, Allah menguduskan umat beriman sekaligus umat beriman memuliakan Allah. Allah mengundang dan menyatukan umat beriman, menawarkan dan membagikan rahmat keselamatanNya, memberkati dan menguduskan mereka melalui Sabda yang diwartakan, doa-doa berkat dan pengudusan, nyanyian-nyanyian yang dilambungkan, Komuni kudus, dan sarana lainnya. Kenyataan ini tentu mengajak setiap keluarga Kristiani supaya senantiasa memiliki keterbukaan terhadap undangan Allah: setia menghadiri Perayaan Ekaristi hari Minggu khususnya dan tidak pernah melewatkannya, menyadari keterbatasan dan kedosaan masing-masing anggota seraya mengharapkan belaskasih dan pengampunan Allah, bersedia untuk saling mengampuni antara suami-isteri maupun orangtua-anak sebagai syarat untuk diampuni (2 Tim 3: 15), menerima dan menyatukan diri dengan Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia melalui Komuni kudus.

Terhadap tawaran dan undangan penyelamatan Allah ini, keluarga-keluarga Kristiani dipanggil untuk menjawab dan menanggapi: memuji dan bersyukur, berbakti dan menyembah, percaya dan memohon kepada Allah, memuji dan bersyukur atas segala anugerah, penyertaan, dan perlindungan Allah berupa: rejeki setiap hari, kesehatan dan keselamatan, kerukunan dan ketentraman, kegembiraan dan harapan, duka dan

kecemasan, sakit dan kegelisahan yang dialami dan terjadi dalam keluarga. Semua dan setiap peristiwa hidup keluarga patut dan sepantasnya disyukuri sebagaimana nasehat santo Paulus: "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu" (1 Tes 5: 18). Berbakti dan menyembah Allah Tritunggal sebagai satu-satunya yang patut dan layak disembah: hanya mengandalkan Allah dan menyerah total kepadaNya, memasrahkan seluruh hidup dan perjuangan keluarga setiap hari kepada Allah saja, mengakui keterbatasan dan ketergantungan hidup keluarga kepada Allah, melihat semua yang diterima dan diperoleh keluarga sebagai anugerah Allah.

Dalam Perayaan Ekaristi, keluarga kristiani mengungkapkan iman dan pengharapannya kepada Allah sang Penyelamat. Keluarga kristiani membaharui dan menegaskan iman dan kepercayaannya dalam doa Aku Percaya. Percaya berarti juga mau dan bersedia menghayati hidup mereka sehari-hari selaras dengan janji baptis dan janji perkawinan mereka: menolak setan dan semua bentuk kejahatan, setia sebagai suami-istri, menjadikan iman akan Allah Tritunggal sebagai dasar sikap dan semangat hidup keluarga. Percaya kepada Allah juga mengandung makna berharap kepada Allah: memohon agar keselamatan dan perlindungan yang selama ini dianugerahkan akan tetap dilimpahkanNya, memohon agar hari-hari yang terbentang di depan merupakan masa penyelamatan yang dijanjikanNya, mengharap agar keselamatan juga dianugerahkan kepada sesama dan seluruh dunia, mempercayakan keselamatan kekal bagi anggota keluarga dan anggota Gereja yang telah meninggal.

Dalam permohonan-permohonan ini tampak nyata bahwa Ekaristi dirayakan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi; dan juga jelas bahwa kurban Ekaristi diadakan bagi kesejahteraan seluruh Gereja dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah mati, karena semuanya dipanggil untuk mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus (PUMR 79).

Menghayati Sakramen Ekaristi sebagai perjumpaan dengan Allah dan sesama, mendorong dan mengajak keluarga dan anggotanya untuk mengenali dirinya yang sejati agar mampu mengembangkan relasi interpersonal dengan sesama dan mengungkapkan diri kepada Allah apa

adanya serta membuka diri terhadap pernyataan diri Allah dalam hidup mereka. Selain itu, mereka akan dimampukan untuk mengalahkan kecenderungan untuk mengkultuskan diri sendiri dan dijauhkan dari keinginan mengabdikan diri kepada uang, pangkat, gengsi, dan dari budaya instan.

### **3.3. Keluarga Kristiani: Mengaktualkan Kembali Sakramen Pernikahan dan Membaharui Diri**

Perayaan Ekaristi merupakan pengenangan dan kehadiran kembali misteri Paskah Kristus saat ini dan di sini. Sakramen pernikahan merupakan persatuan keluarga dengan misteri Paskah Kristus, dan melalui sakramen pernikahan itu pula keluarga Kristen mendapatkan tempat dan kesempatan mengaktualisasikan dan memperbaharui kembali misteri Paskah dalam setiap Perayaan Ekaristi. Setiap Perayaan Ekaristi yang dirayakan bersama jemaat merupakan saat dan kesempatan bagi setiap dan semua keluarga kristiani menghadirkan kembali dan membaharui janji cinta dan penyerahan diri mereka satu sama lain. Dalam Perayaan Ekaristi, saat imam mengulangi kembali kata-kata Yesus: "Terimalah dan makanlah: inilah tubuhku yang diserahkan bagimu" dan "Terimalah dan minumlah: inilah piala darahku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan daku"; saat itu pula suami-istri dan orangtua-anak mengikuti dan mengucapkannya dalam hati.

Dengan mengucapkan kata-kata Yesus dalam hati bersama dengan imam, keluarga kristen dan anggotanya menghadirkan kembali dan membaharui penyerahan diri mereka satu sama lain, dan menyatakan kesediaan memberikan diri demi kehidupan dan keselamatan masing-masing mereka. Dengan demikian, hidup pernikahan dan keluarga dikenangkan, dibaharui, dan dikuatkan oleh sumber cinta ilahi untuk hidup selanjutnya.

Pengenangan dan kehadiran kembali serta pembaharuan hidup cinta keluarga bersama dengan misteri Paskah yang dirayakan berarti juga pembaharuan dan penegasan kesediaan diri untuk berkorban demi kehidupan dan keselamatan orang-orang yang dicintai dan akhirnya juga meluap kepada sesama, khususnya yang miskin dan menderita. Penegasan dan penyegaran semangat berkorban bagi sesama melalui keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi tentu menjadi sarana ampuh untuk melawan



semangat individualisme zaman ini dan mengembangkan semangat berkorban, solidaritas, dan cinta kasih bagi sesama, khususnya yang miskin, menderita, dan tersisih.

#### **3.4. Keluarga Kristiani: Mempersembahkan Diri Mereka dan Menimba Daya Kehidupan Sejati**

Perayaan Ekaristi merupakan puncak yang dituju oleh kehidupan Gereja serta keluarga kristiani. Kalau demikian, maka setiap keluarga kristiani perlu mengarahkan dan membawa seluruh peristiwa dan dimensi kehidupan mereka pada saat menghadiri Perayaan Ekaristi. Mereka hadir baik sebagai pribadi anggota keluarga maupun sebagai keutuhan keluarga. Hendaknya setiap keluarga mempersiapkan kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi dengan berkumpul bersama untuk mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah yang akan diwartakan dalam Perayaan Ekaristi, saling mensharingkan setiap peristiwa hidup (suka-duka, gembira-harapan, duka-kecemasan, sukses-kegagalan, sehat-sakit, dll) yang dialami anggota keluarga sebagai sumber rasa syukur serta bahan persembahan yang dihaturkan dalam Ekaristi. Setiap pribadi dan seluruh peristiwa hidup keluarga dibawa kepada Allah untuk disyukuri, dipersembahkan, dan dimohonkan berkat serta disatukan dengan korban Yesus Kristus sendiri sehingga diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus. Segala pahit getir dan suka cita hidup pribadi dan keluarga diubah menjadi sumber berkat dan dengan demikian peristiwa kebangkitan terwujud dan dialami keluarga kristiani.

Sakramen Ekaristi juga merupakan sumber kehidupan Gereja dan keluarga kristiani. Dalam Perayaan Ekaristi, Allah menganugerahkan dan menawarkan segala daya Ilahi dan rahmat penyelamatanNya. Melalui Sabda yang diwartakan dan dijabarkan dalam homili, Allah meneguhkan dan menghibur, menasehati dan menegur, mengampuni dan mengarahkan, mendidik dan menuntun, mengampuni dan mendamaikan. Melalui permohonan-permohonan yang dipanjatkan, keluarga mengharapkan kesejahteraan bagi seluruh keluarga dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, agar semuanya mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus. Melalui Komuni kudus, keluarga disatukan secara sakramental dengan anggota keluarga mereka sendiri sekaligus dengan jemaat beriman. Keluarga diresapi dan diubah menjadi seperti Kristus sendiri; keluarga



juga memohon agar Tubuh dan Darah Kristus yang mereka sambut sungguh membawa buah bagi hidup dan pelayanan mereka: "mereka menjadi sehat-sejiwa dalam kasih" dan "mengamalkan dalam hidup sehari-hari" (SC 10).

Melalui dan dalam Perayaan Ekaristi kehidupan manusiawi dan duniawi keluarga kristiani semakin hari semakin dilahirkan dan dikuduskan sekaligus mendapatkan daya kekuatannya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman ini. Selain itu, juga mengingatkan keluarga kristiani akan sifat kesementaraan kehidupan dunia ini.

### **3.5. Makan Bersama dalam Keluarga: Persiapan dan Penghayatan Perayaan Ekaristi**

Partisipasi dalam Ekaristi tentu akan berdaya guna bila dilaksanakan dengan persiapan yang memadai. Salah satu bentuk persiapan ialah kebiasaan makan bersama dalam keluarga. Makan bersama dalam keluarga dapat mempersiapkan, menghantar, dan menjadi ungkapan kerinduan akan Sakramen Ekaristi karena makan bersama dalam keluarga ibarat Gereja yang mengadakan perjamuan Ekaristi (Winarno, 1997: 99-100). Dengan demikian, makan bersama di dalam keluarga dapat dipakai sebagai model Perayaan Ekaristi di dalam keluarga dan untuk menghadirkan dan menghayati Ekaristi dalam keluarga kristiani. Makan bersama dapat pula menjadi sarana untuk membangkitkan dan memperdalam perayaan Ekaristi di Gereja serta memberikan pemahaman yang lebih penuh kepada anggota keluarga tentang relasi mereka dengan Allah dan dengan sesama sehingga mereka menemukan makna yang lebih dalam dari peribadatan jemaat (Winarno, 1997: 100-101).

Makan bersama dalam keluarga memiliki kekayaan makna yang selaras dengan nilai-nilai dan makna yang mengalir dari Sakramen Ekaristi. Oleh karena itu makan bersama dalam keluarga dan makna yang terkandung di dalamnya perlu diperjuangkan menjadi suatu kebiasaan dan diinternalisasikan dalam diri setiap keluarga kristiani.

Perjanjian Lama menampilkan kisah perjamuan Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej 37-47) dan kisah perjamuan paskah bangsa Israel (kel 12: 1-28). Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya mengajarkan bahwa di dalam makan bersama terkandung makna penyesalan/pertobatan saudara-saudara Yusuf dan pengampunan Yusuf bagi mereka yang selanjutnya mempersatukan kembali keluarga Yakub (Winarno, 1997: 21-27).

Sedangkan perjamuan paskah bangsa Israel mengungkapkan makna bahwa makan bersama merupakan sarana untuk mengenangkan rahmat dan karya Allah dalam hidup mereka, menjadi kesempatan untuk menasehati dan memberitahukan karya Allah kepada anak-anak, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong semangat (Winarno, 1997: 27-33).

Perjanjian Baru memaparkan tiga kisah perjamuan: kisah anak hilang (Luk 15: 11-32), perjamuan malam terakhir (Luk 22: 14-38), dan perjamuan jemaat di Korintus (1 Kor 11: 17-34). Makan bersama dalam kisah anak yang hilang merupakan ungkapan sukacita dan wujud kongkrit penerimaan kembali si anak bungsu oleh sang bapa, di dalamnya juga tersirat kesadaran si bungsu akan martabatnya sebagai putra serta akan pengampunan dan belaskasih. Perjamuan terakhir menunjukkan bahwa makan bersama merupakan pemenuhan kerinduan Yesus untuk makan bersama para muridNya, sebagai kesempatan untuk memberi tugas, pesan, perintah, dan teladan. Perjamuan terakhir juga merupakan saat pemberian diri Yesus sendiri dan persatuan dengan para murid. Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus 11: 17-34 menegaskan bahwa makan bersama seharusnya mendatangkan kerukunan, menumbuhkan kepekaan atau kepedulian kepada mereka yang hadir dalam perjamuan, mengingatkan kepada pengorbanan dan cintakasih Tuhan dalam perjamuan terakhir (Winarno, 1997: 35-50).

Lebih lanjut, Winarno (1997: 74-79) menunjukkan ada bergai nilai yang bisa ditumbuhkan dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga:

Pertama, makan bersama menumbuhkan kemanusiaan anggota keluarga. Manusia makan berbeda dengan binatang. Dalam makan bersama kemanusiaan seseorang dapat dilihat: bagaimana seseorang bersikap dan dengan maksud apa seseorang itu makan. Tenggelam di dalam makan, makan tergesa-gesa atau dengan nafsu yang kurang dikendalikan, tidak sopan, dan rakus merupakan tanda kurang atau tidak adanya distansi sebagai manusia. Dalam makan bersama, orangtua dapat melatih atau mengajar anak-anak tentang cara-cara sopan dan beretika hidup manusia dalam hal makan.

Kedua, makan bersama yang diawali dan diakhiri dengan doa bersama, dapat juga disertai pembacaan Kitab Suci, menandakan bahwa acara ini dilaksanakan dalam nama Tuhan. Kiranya makan bersama dapat juga memupuk kehidupan iman seluruh anggota keluarga.

Ketiga, makan bersama mencerminkan ungkapan hati. Makan bersama dalam keluarga bersumber dari satu periuk, satu meja, dan satu doa yang sama dengan harapan agar menumbuhkan daging, darah, tulang dan syaraf-saraf seluruh anggota keluarga sehingga semua anggota keluarga sepaham, sejalan sepikir, sehati seperasaan, senasib dan secita-cita. Dengan demikian, makan bersama diharapkan juga menumbuhkan rasa solider, senasib, sehati dan seperasaan di antara anggota keluarga.

Keempat, makan bersama menandakan persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya. Makan bersama dalam keluarga menciptakan kerukunan dan perdamaian. Dalam makan bersama, mereka yang bermusuhan dapat berjabat tangan kembali. Dalam makan bersama, orangtua berperan sebagai pemersatu karena merekalah yang menyediakan makanan.

Kelima, makan bersama merupakan saat para anggota keluarga belajar dan mempraktekkan semangat saling memberi, melayani dan menghargai, berlaku sopan santun dan bersikap tidak serakah (berkorban), saling memperhatikan dan melayani kebutuhan orang lain.

Keenam, keluarga lahir dari dan dipersatukan oleh kasih. Makan bersama memupuk cintakasih dan mengajak anggota keluarga belajar mengutamakan kasih: "Lebih baik sepiring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian" (Ams 15: 17).

Ketujuh, makan bersama menciptakan dan menyegarkan suasana rumah tangga yang nyaman sehingga setiap anggota keluarga menjadi *at home*.

Nilai-nilai yang muncul dari makan bersama rupanya juga mengungkapkan nilai-nilai atau spiritualitas dari Perayaan Ekaristi. Keselarasan ini tentu menantang keluarga-keluarga kristiani untuk membiasakan diri dan menjadikan makan bersama dalam keluarga di satu pihak sebagai persiapan atau ungkapan kerinduan keluarga akan Perayaan Ekaristi, dan dipihak lain merupakan saat keluarga menghayati Perjamuan Ekaristi di tengah keluarga mereka. Makan bersama dapat menjadi sarana alternatif untuk mengatasi kecenderungan yang muncul akibat modernisasi: individualisme, disintegrasi dalam diri dan keluarga, ketidakmampuan mengenal jati diri sendiri, ketidakmampuan untuk mengembangkan relasi interpersonal, mendewakan uang, pangkat, dan jabatan.

## **Penutup**

Keluarga kristiani dan Perayaan Ekaristi saat ini sedang menghadapi tantangan masyarakat modern. Individualisasi mengancam nilai-nilai dasar yang seharusnya dihidupi oleh setiap keluarga kristiani, yakni: kebersamaan, solidaritas, kerukunan, saling melayani dan menghargai, dan sebagainya. Kemajuan komunikasi di satu pihak menyatukan tetapi di lain pihak juga menimbulkan disintegrasi dalam diri pribadi anggota maupun keluarga. Konsumerisme menyebabkan seseorang tidak mampu mengenal jati dirinya, tidak mampu mengembangkan relasi antar pribadi, dan mendewakan uang, milik, budaya instan.

Menghadapi situasi zaman, keluarga-keluarga kristiani diajak melihat dan menghayati nilai-nilai yang ditawarkan oleh Sakramen Ekaristi. Selain itu, mereka juga dipanggil untuk menjadikan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana ampuh untuk mempersiapkan dan mengungkapkan kerinduan akan Ekaristi serta menghadirkan Ekaristi dalam kehidupan harian keluarga kristiani. Makan bersama dalam keluarga juga dapat menjadi sarana alternatif untuk mengatasi ancaman-ancaman yang muncul dari modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1998. *Katekismus Gereja Katolik* (terj). Ende: Percetakan Arnoldus.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi* (terj). Yogyakarta: Kanisius & Ende: Nusa Indah.
- Darmawijaya, St. 1994. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heitink, Gerben & Ferd. Heselaars Heitink (ed). 1999. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keuskupan Surabaya, Komisi Kateketik. 2001, *Memahami Katekese*. Karya tidak diterbitkan.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus II, Yohanes. 1981. *Familiaris Consortio: Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj). Jakarta: Dokpen KWI.
- Winarno, Agustinus Eka. 1997. *Makan Bersama di dalam Keluarga*. Karya tidak diterbitkan.

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003